

TARI SETABIK

Musi Banyuasin



DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
KABUPATEN MUSI BANYUASIN
2021

KATA PEGANTAR

Kabupaten Musi Banyuasin dikenal kaya akan tradisi, seni dan budaya. Salah satu kekayaan seni di Musi Banyuasin yang sudah dikenal secara turun temurun yaitu adanya seni tari.

Salah satu jenis tari tradisi yang berkembang dimasyarakat adalah tari Setabik. Tari Setabik digolongkan sebagai tari sambut, karena secara tradisi, tari Setabik ditampilkan untuk menyambut tamu-tamu penting yang datang ke Musi Banyuasin.

Sebagai upaya untuk memelihara, melestarikan, dan menyebarluaskan kekayaan tradisi tersebut agar mampu memberikan kebanggaan, dan menjadi identitas daerah, maka perlunya dilakukan pendokumentasian baik itu melalui media audio visual maupun berbentuk tulisan.

Penyusunan buku tari Setabik ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi mereka yang ingin mengetahui informasi tertulis mengenai tarian ini. Kami menyadari bahwapenyusunan buku ini masih membutuhkan penyempurnaan, maka dari itu saran dan masukan sangat kami harapkan. Semoga dikesempatan lain dapat lebih disempurnakan.

Sekayu, 2021

Tim Penyusun

Tim Penyusun

Ketua	: H.Muardi, S.Pd, M.M
Wakil Ketua	: Henri, S.Pd,. M.Si
Penulis	: Meilani, S.Pd,. M.Pd
Anggota	: Zulfa, HY , S.E,. M.Si Pelita, S.Pd,. M.Si
Editor	: Suwandi, S.H, Zulfikar, A.Md
Photographer	: Zulfikar, A.Md
Dipublikasikan	: 2021
Diterbitkan di	: Sekayu

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
TIM PENYUSUN.....	ii
DAFTAR ISI	iii
I. PENDAHULUAN	
1. Latar Belakang	1
2. Tujuan	1
II. SEKILAS MUSI BANYUASIN	
1. Sejarah	2
2. Budaya dan Tradisi	2-10
III. DESKRIPSI TARI SETABIK	
1. Asal Usul	11
2. Bentuk Penyajian dan Jenis Tari.....	14
3. Fungsi Tari.....	15
4. Ragam dan Gerak Tari	17
5. Pola Lantai	25
6. Busana dan Properti	29
7. Musik Pengiring	32
8. Lagu Pengiring Tari Setabik.....	34
IV. PENUTUP	
1. Kesimpulan	36
2. Saran	36
V. DAFTAR PUSTAKA	37

KATA PEGANTAR

Kabupaten Musi Banyuasin dikenal kaya akan tradisi, seni dan budaya. Salah satu kekayaan seni di Musi Banyuasin yang sudah dikenal secara turun temurun yaitu adanya seni tari.

Salah satu jenis tari tradisi yang berkembang dimasyarakat adalah tari Setabik. Tari Setabik digolongkan sebagai tari sambut, karena secara tradisi, tari Setabik ditampilkan untuk menyambut tamu-tamu penting yang datang ke Musi Banyuasin.

Sebagai upaya untuk memelihara, melestarikan, dan menyebarluaskan kekayaan tradisi tersebut agar mampu memberikan kebanggaan, dan menjadi identitas daerah, maka perlunya dilakukan pendokumentasian baik itu melalui media audio visual maupun berbentuk tulisan.

Penyusunan buku tari Setabik ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi mereka yang ingin mengetahui informasi tertulis mengenai tarian ini. Kami menyadari bahwapenyusunan buku ini masih membutuhkan penyempurnaan, maka dari itu saran dan masukan sangat kami harapkan.Semoga dikesempatan lain dapat lebih disempurnakan.

Sekayu, 2021

Tim Penyusun

Tim Penyusun

Ketua : H.Muardi, S.Pd, M.M

Wakil Ketua : Henri, S.Pd,. M.Si

Penulis : Meilani, S.Pd,. M.Pd

Anggota : Zulfa, HY , S.E,. M.Si
Pelita, S.Pd,. M.Si

Editor : Suwandi, S.H, Zulfikar, A.Md

Photographer : Zulfikar, A.Md

Dipublikasikan : 2021

Diterbitkan di : Sekayu

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
TIM PENYUSUN.....	ii
DAFTAR ISI	iii
I. PENDAHULUAN	
1. Latar Belakang	1
2. Tujuan	1
II. SEKILAS MUSI BANYUASIN	
1. Sejarah	2
2. Budaya dan Tradisi	2-10
III. DESKRIPSI TARI SETABIK	
1. Asal Usul	11
2. Bentuk Penyajian dan Jenis Tari.....	14
3. Fungsi Tari.....	15
4. Ragam dan Gerak Tari	17
5. Pola Lantai	25
6. Busana dan Properti	29
7. Musik Pengiring	32
8. Lagu Pengiring Tari Setabik.....	34
IV. PENUTUP	
1. Kesimpulan	36
2. Saran	36
V. DAFTAR PUSTAKA	37

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Seni merupakan bagian dari kehidupan manusia dan merupakan kodrat dari Yang Maha Kuasa. Seni juga merupakan unsur pokok dalam pembangunan manusia seutuhnya. Selain itu seni juga adalah identitas yang membuat keunikan antara bangsa-bangsa yang ada di dunia. Seni juga dapat membentuk keluhuran budi dan membangkitkan nilai-nilai luhur kehidupan dan kepribadian bangsa. Oleh karena itu, kehidupan seni perlu dipertahankan, dibina dan terus di kembangkan.

Musi Banyuasin dikenal dengan daerah yang memiliki ragam seni budaya, adat dan tradisi. Berkembang dari masa lalu hingga berjalan sampai saat ini. Begitupun kehidupan seni, terus bergulir dari masa ke masa dan berkembang seiring zaman. Kesenian ini perlu mendapat perhatian secara terus menerus dan berkelanjutan, teratur dan terarah agar tetap menjadi khazanah kekayaan seni budaya daerah.

Untuk menjaga kelestarian kesenian tersebut dibutuhkan usaha-usaha pendokumentasian dan inventarisasi agar kesenian tersebut dapat dipelajari dan dikembangkan oleh generasi yang akan datang.

2. Tujuan

- a. Tari Setabik merupakan salah satu tari sambut yang ada di Sumatera Selatan dan merupakan tari sambut khas Kabupaten Musi Banyuasin yang perlu dikembangkan dan dilestarikan.
- b. Melalui usaha pendokumentasian tertulis diharapkan agar kesenian ini dapat dipelajari, serta diperkenalkan sebagai bagian dari kekayaan budaya Sumatera Selatan dan melengkapi kekayaan budaya nasional

SEKILAS MUSI BANYUASIN

1. Sejarah

a. Sejarah Awal

Kabupaten Musi Banyuasin pada awalnya secara tidak langsung merupakan wilayah yang masuk dalam lingkup Kesultanan Palembang Darussalam. Di Musi Banyuasin terdapat Pemerintahan Marga yang merupakan pemerintahan otonom berdasarkan ikatan geneologis dan teritorial.

Ketika Belanda menyerang Kesultanan Palembang pada tahun 1821 dan berhasil menguasainya, wilayah-wilayah yang berada di daerah berbentuk kewedanaan atau distrik, Musi Banyuasin kala itu berada dalam wilayah Afdeeling Palembangsche Beneden Landen atau Palembang Hilir dengan Onder Afdeeling Musi Hilir atau disebut Musi Hilir en Koeboestreken. Setelah Indonesia merdeka kabupaten Banyuasin tergabung didalam kabupaten Musi Banyuasin, kelak dikemudian hari Banyuasin memisahkan diri dan menjadi kabupaten tersendiri.

Kabupaten Musi Banyuasin dalam perjalanannya yang panjang melalui proses yang panjang pula, pada tanggal 28 September 1956 Kabupaten Musi Ilir- Banyuasin terbentuk, dan kemudian pada tahun 1959 ditetapkan sebagai Kabupaten Daerah Tingkat II Musi Banyuasin. Selanjutnya berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pemerintahan Umum dan Otonomi Daerah No.DES.52/2/37.34 Tanggal 1 April 1963 dilakukanlah peresmian kota Sekayu sebagai Ibukota daerah tingkat II Musi Banyuasin seperti yang kita kenal hingga saat ini.

Untuk menuju kota Sekayu sebagai ibukota Kabupaten Musi Banyuasin begitu mudah diakses melalui jalur darat. Jika berangkat dari Jakarta tiba di bandara Sulan Mahmud Badaruddin II di Palembang maka menuju kota Sekayu sekitar 2,5 jam jarak tempuh.

Dilihat dari sejarah panjang kabupaten Musi Banyuasin yang melimpah sehingga dilirik oleh colonial sebagai wilayah yang melimpah Sumber Daya Alam, tentunya kedatangan bangsa asing inilah menginginkan kedatangan untuk dihormati penduduk setempat, sehingga kedatangannya disambut dengan "Tabik Tuan" yang kelak kemudian hari gerakan itu menginspirasi seniman untuk membuat gerakan Tari Setabik.

d. Lokasi Geografis Kabupaten Musi Banyuasin.

Keadaan alam kabupaten Musi Banyuasin yang alamnya terbentang luas terdiri dari hutan potensial, perkebunan, suaka margasatwa, sawah, ladang, kebun karet, kebun sawit dan lainnya. Di bagian selatan kota Sekayu terdapat sebuah bukit yang merupakan puncak tertinggi di Musi Banyuasin yang berada di kecamatan Sungai Keruh yakni Bukit Pendape dengan ketinggian 1.760 Mdpl.



Gambar 1. Bukit Pendape



tari. Tari Gending Sriwijaya yang gerakanya begitu anggun dan mempesona melambangkan keagungan leluhur bangsa Melayu turut serta menginspirasi berbagai tari sambut di Sumatera Selatan termasuk juga Tari Setabik di Muba dimana ada beberapa kemiripan gerak, kesamaan busana dan iringan musik.

c. Penduduk

Jumlah penduduk Kabupaten Musi Banyuasin tercatat 622.206 Jiwa (menurut data BPS tahun 2020). Dengan jumlah penduduk tersebut, Kabupaten Musi Banyuasin menempati peringkat 5 Jumlah penduduk terbanyak di Provinsi Sumatera Selatan.

Komposisi penduduk Kabupaten Musi Banyuasin didominasi oleh penduduk muda/ dewasa. Berdasarkan Hasil Proyeksi Penduduk 2019 jumlah penduduk usia 0-14 tahun sebanyak 29,55 persen, lebih besar dibandingkan dengan jumlah penduduk yang berusia lebih dari 65 tahun yang hanya sebesar 4,25 persen. Jumlah penduduk Kabupaten Musi Banyuasin mencapai 647.075 jiwa pada tahun 2019. Angka ini terus meningkat dari tahun 2018 yang mencapai 638.625 jiwa, yang berarti Kabupaten Musi Banyuasin memiliki laju pertumbuhan penduduk sebesar 1,32 persen. Dengan luas wilayah sebesar 14.265,96 km², maka setiap 1 km² rata-rata ditempati penduduk sebanyak 45 orang pada tahun 2019. Secara umum jumlah penduduk laki-laki lebih banyak daripada jumlah penduduk perempuan. Hal ini dapat ditunjukkan oleh sex ratio yang nilainya di atas 100. Pada tahun 2019, untuk setiap 100 penduduk perempuan terdapat 104-105 orang penduduk laki-laki.

f.Mata Pencaharian.

Kabupaten Musi Banyuasin hamper sama dengan kabupaten lainya di provinsi Sumatera Selatan yang mana mempunyai beberapa sektor dalam penghasilan kabupatennya, selain migas sektor terbesar adalah pertanian baik petani sawit, karet maupun sawah. Selain sektor diatas ada juga berbagai pekerjaan lainya di Musi Banyuasin. Mata pencaharian penduduk Musi Banyuasin sebagian besar sebagai petani atau bekerja diperusahaan pertanian atau perkebunan, Sebagian kecil lainnya bekerja sebagai pegawai negeri, guru dan pedagang dan beberapa profesi lainnya.

Selain pertanian beberapa sector yang menjadi penyumbang pendapatan daerah di Musi Banyuasin adalah sektor migas. Hal ini terbukti dari berbagai tempat di Musi Banyuasin sebagai lumbung energi seperti di kecamatan Keluang penghasil minyak bumi, kecamatan Sungai Lilin penghasil minyak bumi, kecamatan Babat Supat penghasil minyak bumi, desa Sungai Angit kecamatan Babat Toman. Sumber energi migas inilah yang menjadi pelopor mengapa bangsa asing ingin menajamkan kekuasanya di Indonesia khususnya di Muba.

Sektor pertambangan merupakan penyumbang Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Musi Banyuasin. Potensi pertambangan paling berkilau yakni gas alam dan batu bara. Temuan cadangan gas baru di Blok Sakakemang Bayung Lencir oleh Satuan Kerja Khusus Pelaksana Hulu Minyak dan Gas (SKK Migas) merupakan terbesar keempat di dunia sepanjang 2018-2019. Cadangan gas di Sakakemang terutama di Sumur Kaliberau Dalam (KBD) 2x sebesar 2 triliun kaki kubik (TFC).

Selain gas alam, Kabupaten Musi Banyuasin juga menyimpan cadangan batu bara melimpah bahkan termasuk salah satu yang terbesar untuk wilayah Sumatera Selatan. Cadangan batu bara Kabupaten Musi Banyuasin mencapai 3,5 miliar ton.

g. Agama dan Kepercayaan

Masyarakat Musi Banyuasin yang mayoritas penduduknya beragama Islam sudah dianut warganya dimana diwilayah Musi Banyuasin dizaman *marga* dibawah duli kerajaan Palembang Darussalam. Hal ini terbukti bahwa wilayah Muba masuk dibawah kekuasaan Palembang Darussalam dimana ditemukanya Kitab Tiang Delapan didesa Kerta Jaya kecamatan Sungai Keruh. Dari keterangan itulah mengindikasikan bahwa agama Islam dianut sebagain besar masyarakatnya kala itu. Disamping bukti artefak menjelaskan bahwa Muba sudah menganut Islam sejak lama adalah banyaknya makam puyang-puyang sebagai penyebar agama Islam yang diperkirakan berlangsung sejak zaman Kesultanan.



Berbagai bentuk masjid bergaya arsitektur lama masih ada diberbagai tempat di Musi Banyuasin. Kehidupan masyarakat Muba yang religious yang digambarkan dengan banyaknya masjid-masjid, ketaatan warganya beribadah dan bayaknya badan amal di Muba.

“Masyarakat Musi Banyuasin terkenal taat beragama sejak zaman dahulu, para nenek moyang dahulu shaalt di Langgar dan berwudhu kesungai, zaman penjajahpun mereka menjalankan ritual keagamaan, terlebih sekarang banyaknya sarana ibadah”¹

Dari kutipan diatas cukup menggambarkan religius masyarakat di Bumi Serasan Sekate dengan rajin menjalankan ritual ibadah dengan rutin.



Gambar 3 Masjid Nurul Huda di Desa Toman

Disamping mayoritas beragama Islam masyarakat Musi Banyuasin ada sebagian kecil agama lain seperti agama Kristen Katolik, Protestan, Hindu dan

¹Wawancara dengan ketua MUI Musi Banyuasin tanggal 25 Agustus 2021



Budha walaupun dengan jumlah yang sedikit. Keselarasan dan harmonisasi kehidupan agama tergambar jelas dengan saling menghormati satu sama lain. Baru-baru ini upacara Melasti Hari Besar Agama Hindu diliput oleh tim Kebudayaan Musi Banyuasin. Bukti lain adanya kehidupan agama lain adanya reruntuhan candi ditemukan di desa Teluk Kijing 1 yang diperkirakan abad IX.

Dari religius dan toleransi beragama inilah jelas tergambar dalam salah satu gerakan Tari Setabik, dimana salah satu gerakannya ada istilah Borobudur.² Gerakan Borobudur terinspirasi dari ajaran Budha yang dianut warga Sumsel di zaman keemasan Sriwijaya. Pada busana ada juga disebutkan "terate". Terate merupakan bunga suci dan lambang agama Budha.

2. Budaya dan Tradisi

Kabupaten Musi Banyuasin kaya akan tradisi dan budaya. Ada banyak adat tradisi dan seni budaya yang tumbuh dan berkembang hingga saat ini.

Beberapa seni budaya yang ada di Musi Banyuasin berupa sastra lisan diantaranya adalah *senjang*, *sastra tutur*, *andai-andai*, *dundai*, *serambah*, *tembang gitar tunggal* dan *kuntau*. Ada juga tari tradisional diantaranya Tari Setabik, Tari Burung Putih, Tari Mantang Para dan Tari Begambo.

Selain sastra lisan dan tari ada juga seni budaya yang berupa ritus di Musi Banyuasin antara lain: *sedekah bumi* (kecamatan Sungai Keruh), *sedekah puyang* (desa Serekah), *sedekah nyemak dusun* (desa Muara Teladan), *sedekah ngale dusun* (desa Muara Punjung), adat pernikahan, tradisi ningkuk, mandi pekasai dan lain-lainya.

Untuk melestarikan seni budaya dan tradisi yang ada di Kabupaten Musi Banyuasin, melalui Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Musi Banyuasin dilaksanakan festival seni dan budaya yang dikenal dengan Festival

². Wawancara dengan pelatih tari Sanggar Sak Ayu dengan Rosita Wulandari tanggal 9 Agustus 2021



Randik yang dilaksanakan setiap tahun bertepatan dengan Hari Ulang Tahun Kabupaten Musi Banyuasin. Dalam kegiatan festival randik diselenggarakan berbagai macam lomba seni budaya diantaranya lomba senjang, gitar tunggal, teater dan juga lomba tari. Salah satu tari yang dilombakan adalah tari setabik.

DESKRIPSI TARI SETABIK

1. Asal Usul

Tari Setabik adalah tari penyambutan tamu kehormatan yang datang ke Kabupaten Musi Banyuasin. Tari ini sudah berlangsung dari dahulu sampai sekarang. Pada zaman penjajahan Belanda tari ini telah sering ditampilkan pada saat kedatangan Belanda dengan sambutan tari-tarian terutama dalam menyambut tamu yang berkunjung ke daerah Kabupaten Musi Banyuasin. Penyambutan tamu yang dihormati, biasanya pembesar-pembesar pemerintahan, dulunya dilakukan ditepi sungai yaitu pada sebuah bangunan ditepi sungai yang dinamakan Tangga Raja atau dalam bahasa Sekayu “Tangge Raje”, semacam pelabuhan ditepi sungai (pada waktu itu transportasi masih dilakukan melalui sungai).

Tari Setabik yang awalnya bernama Tabek Tuan berdasarkan tradisi lisan merupakan tari persembahan khas Kabupaten Musi Banyuasin yang dapat digolongkan kepada tari tradisional, apabila dilihat dari segi karakter (sifat), segi penyajian, tata rias, busana serta musik tarinya.

Tari Tabek Tuan dilaksanakan pada saat bersamaan dengan datangnya Tuan Konger di tepian Danau Cala (dalam catatan Dispora wawancara dengan M.Nasir, Pada tanggal 20 sept 2013).

Pada awalnya Tabek Tuan berarti hormat kepada tuan atau kepada pemimpin. Gerak tari Tabek Tuan berbentuk gerak menghormat dengan kedua tangan diletakkan di samping dahi kanan dan kiri. Penari hanya bergerak ke arah kanan dan kiri, dengan jumlah penari Tabek Tuan 24 orang wanita, yang terdiri dari 12 orang berada di depan dan 12 orang berada di belakang. Sementara untuk tatarias dan busana menggunakan rias sederhana, dengan rambut digulung dibuat sanggul dan dihiasi rangkaian bunga melati



melingkari sanggul. Busana tari Tabek Tuan yang dipakai pada waktu itu berupa kain panjang dan selendang.

Pada tahun 1990 gerak tari Tabek Tuan sudah mengalami perubahan. Penggarapan perubahan dilakukan oleh M.Nasir dan Amir Senen dengan mengambil nama-nama gerak dari gerak tari sambut Sumatera Selatan. Salah satu geraknya diambil dari gerak tari Gending Sriwijaya, antara lain gerak masuk jalan jinjit, gerak kecubung, gerak penghubung, gerak sembah berdiri, gerak lambaian ke bawah, gerak lambaian ke atas, gerak menyilahkan, gerak memutar, gerak memberi hormat atau tabik, gerak menyilahkan duduk dan gerak mengajak berjoget.

Berkembangnya waktu nama Tabek Tuan beradaptasi dengan daerah setempat menjadi kata setabik yang bersifat penghormatan kepada tamu-tamu agung yang datang ke Kabupaten Musi Banyuasin. Penyajian pertama gerak Setabik yang mengalami perubahan terjadi pada tahun 1990 pada acara misi kesenian di Taman Mini Indonesia Indah (TMII) (Wawancara dengan Romadoni, Tanggal 26 September 2013)

Tari setabik sebelum tahun 1990an hanya ditarikan oleh anak-anak pejabat tinggi atau kaum bangsawan. Karena waktu itu yang mau belajar menari tari Setabik adalah anak-anak dari golongan pejabat. Warsinah (42 Tahun) adalah salah satu anak pejabat yang ikut menari Setabik yang berkedudukan sebagai penari primadona atau yang memegang tepak pada saat itu. Sebaliknya berbeda dengan anak-anak masyarakat biasa yang sudah tidak ada waktu lagi untuk belajar tari Setabik, mereka sudah disibukkan dengan urusan ekonomi untuk mencukupi kebutuhan sandang, pangan dan papan sehingga berdampak kepada anak-anak mereka yang tidak mau belajar lainnya selain sekolah dan mencari kebutuhan hidup (Wawancara dengan Sunaryo, Tanggal 29 September 2013).



Pada tahun 2002/2003 ragam gerak tari Setabik mulai di deskripsikan oleh Dinas Pendidikan Nasional Sumatera Selatan. Pendeskripsian ini sebagai wujud awal kepedulian pemerintah sebagai pengayom seni tradisi, sehingga kesenian tersebut dapat dikenal oleh masyarakat luas. Langkah selanjutnya adalah dengan mengadakan festival tari sambut se-Sumatera Selatan pada tahun 2002. Festival ini bertujuan untuk memperkenalkan ragam tari sambut yang ada di Sumatera Selatan sehingga diharapkan nantinya masyarakat dapat mengenal tari sambut pada masing-masing daerah tersebut (Wawancara dengan M.Nasir, Tanggal 20 September 2012).

Tari Setabik sebagai tari penyambutan untuk penerimaan tamu-tamu agung (pemerintah dan pemuka adat) di Kabupaten Musi Banyuasin sudah diketahui keberadaannya di lingkungan pemerintahan Kabupaten Musi Banyuasin. Akan tetapi tari Setabik ini baru sering dipertunjukkan di masyarakat luas di Kabupaten Musi Banyuasin terutama oleh rakyat biasa pada tahun 2007 sampai dengan sekarang. Hal ini disebabkan adanya peran institusi pemerintah dalam memasyarakatkan tari tersebut. Diantara hal-hal yang dilakukan adalah dengan memberikan bantuan alat-alat musik, busana tari Setabik, serta penyebaran video tari Setabik guna mempermudah masyarakat mempelajarinya.

Tari Setabik yang pada awalnya merupakan tari seremonial artinya hanya ditarikan pada waktu tertentu untuk menyambut tamu agung seperti Bupati, Gubernur, Menteri ataupun Presiden yang datang ke Kabupaten Musi Banyuasin

Namun sekarang tari Setabik tidak hanya ditarikan pada saat menyambut tamu-tamu agung yang datang ke Kabupaten Musi Banyuasin, akan tetapi di acara-acara kedinasan dalam lingkup Kabupaten Musi Banyuasin tari Setabik sering juga diselenggarakan sebagai bentuk penghormatan kepada tamu-tamu yang datang.

2. Bentuk Penyajian dan Jenis Tari

Bentuk penyajian adalah struktur sebuah hasil kesatuan yang menyeluruh dari suatu hubungan sebagai aktor yang saling terkait (Langer 1998:15). Istilah penyajian sring didefinisikan cara menyajikan, proses penyajian, tata letak dan *performance* dalam suatu pertunjukan. Dalam bentuk penyajian sebuah tarian biasanya meliputi adalah gerak dan iringan, tat arias, busana, tempat pertunjukan dan perlengkapan.

Bentuk penyajian tari adalah wujud keseluruhan dari suatu penampilan yang didlaamnaya terdaapt aspek-aspek atau elemen-elemen pokok yang ditata dan diatur sedemikian rupa sehingga memiliki nilai estetis yang tinggi. Elemen-elemen tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak daapt dipisahkan karena elemen tersebut memiliki fungsi yang salaing mednukung dalam sebuah pertunjukan tari.

Menurut Soedarsono (1978:21-36), elemen-elemen pokok komposisi tari meliputi: gerak tari, desain lantai, desain atas, music atau iringan, desain dramatic, tema, rias dan busana, kostum, tempat pertunjukan dan perlengkapan tari.

Terkait dengan Tari Setabik dapat digolongkan kepada tari tradisional, apabila dilihat dari segi karakter (sifat), segi penyajian, tata rias, tata busana dan music pengiring.³ Seperti di ulas sebelumnya, bahwa tari Setabik merupakan rangkaian upacara penerimaan tamu di Kabupaten Musi Banyuasin. Tari Setabik telah ada sejak lama di Kabupaten Musi Banyuasin, yaitu sejak zaman kolonial Belanda. Ini dapat dilihat dari nama tari tersebut yaitu Setabik, Setabik berasal dari kata tabik (tabe artinya menghormati, atau penghormatan). Kemudian nama tersebut beradaptasi dengan daerah setempat menjadi Setabik.

³.Edlin Yanuar Nugrahaeni, S.Sn., M.Sn dkk.2013. *Pengetahuan Tari*. Banjarmasin: P3AI Universitas Lambung Mangkurat

Salah satu ciri tari Setabik tersebut ada yaitu adanya gerakan menghormat yang sudah di *stilir* dan di perhalus digabung dengan gerakan-gerakan lainnya.

Dari sisi Penyajian, umumnya tari-tari penyambutan yang tersebar di Sumatera Selatan semuanya sama, yaitu dilakukan pada saat menerima kedatangan tamu terhormat. Penari terdiri dari 7 atau 9 orang, lalu ditambah dengan 2 orang pemegang tombak dan 1 orang pemegang payung. Khusus tari Setabik berjumlah 10 orang, yang terdiri dari 7 penari wanita, 2 orang penari pria membawa tombak dan 1 orang pria lagi membawa payung.

Menurut Warsinah (42 tahun) yang merupakan penari primadona tahun 1985 sampai dengan tahun 1990, Jumlah penari Setabik tidak harus ditarikan oleh Sembilan orang, bisa ditarikan tujuh ataupun lima penari tergantung situasi dan kondisi tempat pertunjukan. Penari yang dipilih pada saat itu yang mempunyai bentuk badan yang ramping, berparas cantik, mempunyai tinggi badan kurang lebih 55 cm sampai dengan 160cm, luwes, anggun dan lembut dalam memperagakan motif-motif gerak yang ditonjolkan.

3. Fungsi Tari

Fungsi utama dari tari Setabik adalah untuk mengiringi upacara adat penerimaan tamu-tamu agung, namun pada perkembangannya saat ini banyak ditarikan dalam berbagai kegiatan pagelaran selaku seni pertunjukan atau bersifat kedinasan.

Zaman dulu para penarinya dipilih dari para remaja dari warga masyarakat yang mempunyai kedudukan tinggi, sehingga bagi yang terpilih untuk membawakan tari Setabik ini merupakan suatu kebanggaan. Zaman sekarang telah terbuka kemungkinan bagi siapa saja dapat membawakan tari ini asalkan dapat memenuhi persyaratan antara lain pandai dan mampu membawakan tari dengan baik.

Jumlah penari Setabik adalah 10 orang, terdiri dari :

1. Satu orang penari utama (pembawa tepak).

Didalam tepak berisi alat dan bahan untuk mengunyah sirih, barang-barang tersebut terdiri dari sirih daun muda, gambir atau gambo, kapur atau kapur, buah pinang atau Bangka.

2. Dua orang sebagai dayang.

Dua orang dayang membawa *prindon* sebagai wadah untuk membuang ampas sirih pinang yang telah dikunyah. Posisi kedua dayang ini disamping kiri dan kanan pembawa tepak.

3. Empat orang penari pengiring

Empat penari pengiring berbaris dua orang disisi kiri dan dua orang disisi kanan

4. Dua orang pembawa tombak (pria)

Dua orang pembawa tombak pria membawa tombak trisula sebagai lambang keperkasaan/keperwiraan

5. Satu orang pembawa payung (pria).

Pembawa payung disimbolkan dengan seseorang yang bersikap menaungi dan mengayomi

Tari Setabik pernah ditarikan secara massal pada Perayaan Peringatan Ulang Tahun Kabupaten Musi Banyuasin tanggal 15 September 1995, yang mana tarian ini dibawakan oleh 100 orang penari ibu-ibu Dharma wanita.

4. Ragam Gerak Tari.

Bahan baku tari adalah gerak, gerak tari bukanlah gerak seperti yang kita lakukan sehari-hari, akan tetapi mengandung arti yaitu gerak yang telah mengalami perubahan dari bentuk semula. Gerak tari sebuah proses perpindahan satu sikap tubuh satu kesikap tubuhnya. Adanya proses tersebut, maka gerak dapat dipahami sebagai kenyataan visual (Hidayat, 2005:72). Gerak dalam tari merupakan gerakan-gerakan tubuh manusia yang telah diolah dan digarap dari wantah menjadi suatu gerak tertentu (Suparjan, 1983:30). Secara garis besar gerak tari dibedakan menjadi dua segi artistiknya saja tanpa maksud tertentu, Adapun gerak maknawi yaitu gerak yang telah distilir dan digarap dengan maksud tertentu atau mengandung arti.

Tari Setabik merupakan tari tradisi yang berakar dari tari Penguton yang merupakan tari sambutan pertama yang dikenal oleh masyarakat Sumatera Selatan. Tari Penguton sering ditampilkan untuk menyambut petinggi-petinggi Hindia Belanda di Kesultanan Palembang Darussalam hingga datangnya penjajahan dari Jepang (Hanafiah, 1987:20). Seperti halnya dengan tari-tarian lainnya di Sumatera Selatan, Tari Setabik ini pun belum mempunyai nama-nama gerak tari yang khusus, sehingga untuk memudahkan penulisannya kadang-kadang meminjam istilah atau nama gerak tari yang ada di Sumatera Selatan yang pada prinsipnya bertujuan sama.

Gerak tari Setabik meliputi motif gerak dan gerak penghubung, motif gerak merupakan gerak-gerak pokok atau yang digunakan dalam suatu tarian termasuk tari sambutan Setabik yang dalam penyajiannya menampilkan 4 motif gerak, yaitu : sembah, menyilahkan, setabik, dan berdendang.

Gerak penghubung atau transisi merupakan gerak yang digunakan untuk perpindahan ragam gerak baku yang satu ke ragam gerak baku selanjutnya, gerak baku yaitu gerak yang selalu ada dalam tari Setabik. Gerak penghubung

yang dilakukan pada pementasan tari sambut Setabik adalah *gerak menyilang arah depan dan arah samping ditempat, gerak borobudur dan berjalan jinjit serta keset (berjejer, depan dan belakang)*. Gerak-gerak ini merupakan gerak yang dilakukan penari sebagai gerak penghubung dari pola lantai yang satu ke pola lantai yang lain. Disamping itu juga, penghubung berfungsi sebagai penyambung dari gerakan satu ke gerakan yang lain.

Untuk memperjelas mengenai ragam gerak tari sambut Setabik, baik dari gerak tangan, kaki, badan, kepala akan dijelaskan sebagai berikut :

a. Gerakan Tangan

Nama ragam geraknya adalah : Sembah, Silang, Mengayun, Setabik, Jentik, Nukik, Keluo.

b. Gerakan Badan

Nama ragam geraknya adalah : Menyilahkan, Bongkok.

c. Gerakan Kaki

Nama ragam geraknya adalah : Jinjit, maju keset, mundur keset, silang, bedendang.

d. Gerak Kepala

Gerakan kepala biasanya mengikuti gerakan tangan dan badan yang bersifat ritmis.

Gerak-gerak tersebut diolah, ditata dan dikembangkan berdasarkan ilmu koreografi seperti pengembangan pada motif gerak dan ruang geraknya. Uraian gerak tari sambut Setabik dapat dijelaskan seperti berikut ini :

No	Nama/Ragam Gerak	Pose Gerak	Keterangan
1.	Jalan Masuk (Borobudur)		Penari masuk dengan gerakan kedua pergelangan tangan dan telapak tangan disatukan kemudian diputar ke arah depan belakang. Jari tengah bertemu dengan ibu jari, kaki jalan jinjit srisig masuk panggung

2.	Sembah		Mempertemukan kedua tangan yang disilangkan ke dapan dada dengan menghadap kanan serta kiri dan posisi jari lurus. Kaki kanan disilang (tunjang) ke belakang kaki kiri. Posisi badan jongkok dan membungkuk searah kanan dan kiri diikuti gerakan kepala pada saat melakukan sembah lurus ke dapan
3	Penghubung		Menyilangkan lengan disamping badan dan menariknya serong arah kanan dengan posisi jari jentik dimana posisi jari tengah bertemu dengan ibu jari dan bersama-sama dilentikan keluar dengan menggunakan tenaga pada ujung jari. Posisi badan mendak, kaki kiri lurus dan kaki

			kanan jinjit ke depan. Posisi kepala selalu mengikuti arah jentik jari
4.	Mengayun		Tangan kiri diletakkan dibelakang pinggang, tangan kanan diayunkan kearah atas. Posisi badan pada saat mengayun mendak, kaki menghadap ke depan.
5.	Setabik		Tangan kiri dipinggang, tangan kanan posisi hormat disamping dahi, jari merapat, badan tegak, jongkok dan berputar arah dari serong kanan ke serong kiri. Kaki jinjit satu di depan satu di belakang.
6.	Mengajak		Tangan kanan

berdendang



diletakkan dibelakang,
dengan posisi telapak
tangan dibuka, tangan
kiri mengayun dari
arah depan ke samping,
posisi badan mendak,
kaki merapat.

7.	Bedendang		Tangan dibawa ke dapan dan ditarik kepinggul pada saat pinggul diangkat. Kaki kanan melangkah dan kaki kiri diangkat pinggul dihentakkan. Badan dan kepala digoyang mengikuti gerak tangan dan kaki sesuai dengan irama.
8.	Jalan Keset		Tangan Kanan dan kiri membentuk borobudur, kemudian jalan keset kearah belakang membentuk komposisi semula huruf V

9.	Setabik Akhir		Penari melakukan gerakan tangan Ngayun/Ngisung dan gerakan badan merendah untuk melakukan Setabik seperti pada awal memberikan penghormatan
10.	Jalan Keluo Panggung		Setelah melakukan gerak jalan keset, penari melakukan gerak borobudur kanan dan kiri kemudian berjalan keluar panggung dengan posisi tangan kanan lurus kearah kanan, tangan kiri di depan dada dengan posisi jari lurus. Kaki kanan diangkat dan siap melangkah maju ke depan



Ciri khas dan gaya tari Setabik berkaitan dengan keadaan geografis di Kabupaten Musi Banyuasin, yaitu dikelilingi oleh aliran sungai Musi, maka gaya dan gerakannya mengambang dan terasa ringan, mengalir sesuai aliran sungai.

5. Pola Lantai.

Desain lantai atau floor adalah garis-garis yang dilalui oleh seorang penari atau garis-garis lantai yang dibuat oleh formasi penari kelompok (Soedarsono, 1978:23). Menurut La Meri (terjemahan Soedarsono, 1975:4) desain lantai adalah pola yang dilintasi oleh gerak-gerak komposisi diatas lantai dari ruang tari. Desain lantai dapat memberikan kesan keindahan dan variasi pada penari kelompok. Secara garis besar desain lantai mempunyai dua pola dasar pada lantai yakni garis lurus dan garis lengkung yang masing-masing garis memberikan kesederhanaan tetapi kuat, sedangkan lengkung memberikan kesan lembut tapi lemah.

Tari Setabik dalam kapasitasnya untuk upacara penyambutan tamu menggunakan pentas, atau lantai yang hanya dapat disaksikan dari arah depan saja yaitu arah duduknya tamu yang akan di sambut. Titik pusat pentas, diarahkan pada penari pembawa tepak sebagai primadonanya. Oleh karena itu, bila tari ini akan ditampilkan pada pertunjukan kesenian, perlu penggarapan lebih lanjut.

Pola lantai pada waktu memasuki pentas, para penari berjejer berdampingan lima orang didepan dan lima orang lainnya dibelakang, dengan susunan penari sebagai berikut :

Keterangan :

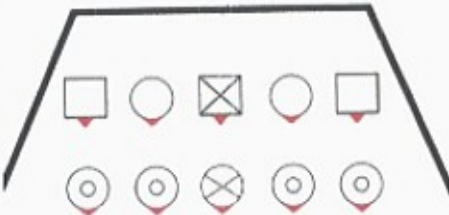
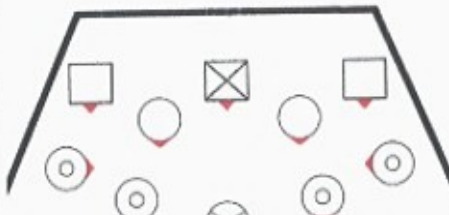
 : Penari pembawa tepak

 : Penari Pengiring

 : Penari Dayang

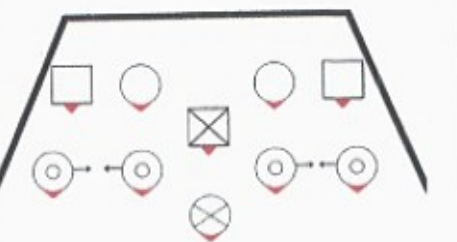
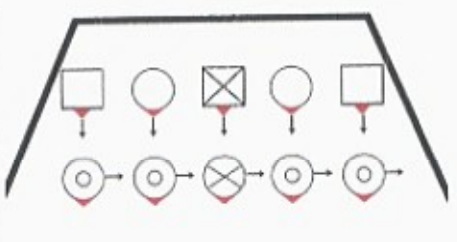
 : Pembawa Payung

 : Pembawa Tombak

NO	POLA LANTAI	KETERANGAN
1		Penari pembawa tepak pada barisan depan, didampingi penari pengiring dua dikiri dan dua dikanan. Barisan belakang membawa payung didampingi dayang dikiri dan dikanan dan pembawa tombak paling kiri dan paling kanan
2.		Penari pembawa tepak dan penari pengiring membuat leter V. Pada barisan belakang pembawa payung didampingi dua penari pembawa tombak. Diantaranya berdampingan dua penari dayang-dayang

3.		Berbentuk segitiga terbalik. Pada barisan belakang dua pembawa tombak didampingi dua dayang paling depan ada primadona, ditengah segitiga terdapat pembawa payung
4.		Sama dengan pola lantai ke 3, tetapi pembawa payung mundur pada barisan belakang diantara dua pembawa tombak
5.		Kembali seperti pola lantai ke 1
6.		Posisi seperti pada pola lantai ke 1. Penari bagian belakang maju ke depan. Penari barisan depan melangkah ke kiri

7.		Posisi seperti pada pola lantai ke 1. Penari bagian belakang maju ke depan. Penari barisan depan melangkah ke kanan
8.		Primadona ditengah pada bagian depan. Penari Pengiring pada barisan tengah. Pembawa payung ditengah panggung dan pada barisan belakang terdapat dua penari dayang didampingi dua pembawa tombak
9.		Kembali seperti pola lantai ke 1
10.		Kembali seperti pola lantai 1 Seluruh penari melangkah kesamping kiri

11.		Pada barisan belakang dua dayang didampingi oleh dua pembawa tombak. Pada barisan tengah dua pasang penari pengiring melangkah kesamping saling mendekat. Ditengah pentas pembawa payung dan penari primadona pembawa tepak di posisi paling depan.
12.		Kembali seperti pola lantai ke I. Penari barisan belakang melangkah maju kedepan. Penari barisan depan melangkah kesamping kiri

6. Busana dan Properti

Busana yang dipakai dalam tari Setabik ini adalah baju kurung bertabur dan kain songket untuk wanita, dan baju teluk belango serta kain songket setengah tiang untuk penari prianya.

Busana Penari Wanita

1	Baju kurung dengan mainan kantil 12 warna
2	Kain songket
3	Teratai/terate berbentuk menyilang
4	Hiasan Kepala: Tajuk kembang tiga rangkai Tampung (daun pandan) Gandik Anting Tebeng (hiasan kepala) Sanggul petek Kembang rampai/kembang urai
5	Hiasan Tangan: Kecak bahu Gelang Tanggai Cincin kenanga sekelopak jari
6	Pending
7	Kalung ringgit 9 biji berantai 3 warna
8	Gelang kaki 2 buah untuk penari pembawa tepak, untuk penari yang lainnya bergelang kaki sebelah

Keterangan:

1. Baju kurung dimaknai sebagai bentuk busana dengan kesopanan yang tinggi karena menutupi seluruh bagian tubuh. Kalau zaman dahulu para penarinya memakai baju dodot.
2. Kain songket dimaknai sebagai keagungan, kemewahan dan keindahan. Motif dan corak songket dengan tenunan benang emas menjadikan songket sebagai kain tenun yang berharga tinggi.
3. Kembang goyang atau tajuk kembang tiga rangkai dimaknai sebagai keanggunan seorang perempuan dengan hiasanya.
4. Beringin dimaknai mahkota kepala bagi seorang perempuan.
5. Gandik dimaknai sebagai mahkota perempuan yang berada diatas dahi

6. **Pilis** dimaknai sebagai mahkota yang diikat dikepala.
7. **Anting** dimaknai sebagai perhiasan perempuan yang sangat indah.
8. **Tebeng** dimaknai bahwa wanita harus mempunyai rasa malu.
9. **Sanggul Petek** dimaknai untuk kerapihan.
10. **Kembang rampai/kembang urai/kembang jure** dimaknai sebagai kecantikan seorang perempuan dengan menjaga kondisi tubuh tetap wangi
11. **Pending** dengan motif tumbuhan menjalar dimaknai bahwa kehidupan itu terus berlangsung, tumbuh dan berkembang.

Busana Penari Pria

1	Bajuk teluk belango
2	Kain songket untuk rumpak
3	Pending
4	Tanjak

Keterangan:

1. **Baju Teluk Belango** dimaknai sebagai kegaghaan seorang pria, busana ini dipengaruhi budaya Melayu Islam.
2. **Kain songket rumpak** dimaknai bentuk kesopanan bagi seorang pria.
3. **Badong** dengan motif tumbuhan menjalar dimaknai bahwa kehidupan yang terus akan tumbuh sebagai sebuah siklus kehidupan.
4. **Tanjak Trisula** dimaknai bahwa Musi Banyuasin di aliri oleh tiga sungai besar yakni Sungai Musi, Sungai Keruh dan Sungai Batang Hari Leko

Properti

Pada penyajian Tari setabik property yang digunakan adalah alat-alat yang menjadi penamabha kesan kemegahan tari tersebut. Properti pada Tari Setabik melambangkan :

1. Tepak menyimbolkan penghormatan.

Barang-barang didlam tepak berupa barang-barang kuningan berupa: orak, kepughan dan mangkok kecil.

2. Meja tepak untuk meletakkan tepak.

Meja adalah temapt untuk meletakkan tepak sebelum diberikan kepada para tamu.

3. Payung sebagai tanda kebesaran yang disebut payung kebesaran.

Payung yang digunakan berwarna merah atau kuning dengan hiasan dipinggirnya.

4. Tombak sebagai lambang keperwiraan.

Tombak yang digunakan berebntuk trisula

5. Prindon.

Prindon adalah tempat untuk membuang ampas sirih pinang setelah dimakan

7. Musik Pengiring.

Fungsi musik dalam mengiringi penari adalah harmonisasi antara wiraga, wirasa dan wirama. Musik pengiring Tari Setabik ada yang bersifat tradisional khas Indonesia seperti: gong, gendang, ketipung dan kenong. Pengaruh alat musik asing⁴ terlihat dari penggunaan alat seperti: biola, akkordion, simbal dan saksopon.

⁴.Wawancara dengan pemain musik Habibi tanggal 12 Agustus 2021.



No	Nama alat musik
1	Gong
2	Gendang Melayu
3	Ketipung
4	Kenong
5	Biola
6	Akkordion
7	Saksopon
8	Simbal

8. Lagu Pengiring Tari Setabik.

Setabik

Birama : 4/4
Slow

Lagu/Syair : N.N.
arr : Syamwil

0 5 5 6 1 1 0 5 5 6 5 3 .
Sta beku ku rin cang ba re rung gu

0 3 3 2 3 5 0 5 6 1 6 5 3
Rung gu - kur si ti angye ga ding

0 2 2 1 2 3 2 1 1 .
Ti ang nye ga ding

Rebek remas campuran enten
Setabik Pasiran pare ni waten
Pare ni Waten

Ketep mudin leboh penghulu
Sidang kate lenges sederet
Lenges sederet

Bidadari tetap sekampung
Hulu lah balang didanau cala
Didanau cala

slow Notasi Lagu Pengiring Tari Setabik

4/4

Voice

| 0 5 5 6 1 1 0 5 5 6 5 3 0 3 3 2 3 5 0 5 6 1 6 5 3 0 2 2 1 2 3 2 1 1 |

I Sta-bek ku rin-cang Bare runggu Runggu kur-si Tiangnye gading
tiangnye gading

II Re-bak re-mas Campuran enten Stabek pasiran Pareni- waten
Pareni-waten

III Ke-teb Mu-din Lebih penghulu Sidang ka-te Lenges sederet
Lenges sederet

IV Bi-da-da-ri Tetap s-kampung Hululabalang Di danau Ca-la Di
danau Ca-la

Makna tari setabik:

Cepat beri penghormatan kepada para pejabat

Yang duduk dikursi gading

Tiang gading

Pejabat yang berpeci banyak hiasan emas dan intan

Hormat pada Pasirah (pejabat) para pejabat dibawah Pasirah

Para pejabat dibawah Pasirah

Pemuka agama ornat-orang pengurus/ceramah

Berbaris sejajar dibelakang pemuka

Selesai barisan

Para gadis yang ada dikampung

Hulubalang / pengawal di danau Calas

Di danau Cala



PENUTUP

1. Kesimpulan

Dari penjelasan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa tari Setabik ini adalah tarian adat daerah Kabupaten Musi Banyuasin dalam rangkaian upacara adat penerimaan tamu di daerah tersebut maupun acara resmi lainnya.

Tari ini sudah ada sejak zaman dahulu dan masih dipertahankan sebagai tari tradisi khas kabupaten Musi Banyuasin tidak diketahui kapan dan siapa penciptanya. Dalam perkembangannya tari ini dapat juga ditampilkan pada pertunjukan kesenian sebagai tarian lepas.

2. Saran.

Dengan terbitnya buku ini, semoga dapat menambah pengetahuan mengenai tari sambut yang ada di Kabupaten Musi Banyuasin yaitu tari Setabik. Adapun Saran yang dapat disampaikan yaitu :

1. Pemerintah Musi Banyuasin melalui Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Musi Banyuasin menambah sumber-sumber tertulis mengenai seni dan budaya yang ada di Kabupaten Musi Banyuasin untuk digunakan sebagai bahan pembelajaran dan penyebaran informasi terkait seni budaya yang ada.
2. Para seniman hendaknya terus berpacu mengembangkan kreatifitas dan menyesuaikan diri dengan kemajuan zaman agar seni budaya di Kabupaten Musi Banyuasin dapat diterima dan berkembang di semua kalangan.

Daftar Pustaka

Badaruddin, Saian. 2019. *Makna Tari Silampari Kayangan Tinggi*. Lubuk Linggau: Artikel

Haris, Yusman. *Bumi Serasan Sekate dan Penduduknya*. Palembang: Rembang
Katunga, Gabriella Saras. *Makna Gerak Tari Tanggai di Kota Palembang Sumatera Selatan*. Surakarta: Institute Seni Indonesia

Lee, Sao Tju Shinta. *Warisan Pendidikan dan Budaya Nusantara Catatan Yi Jing Abad ke-7 Masehi*: Universitas Indonesia

Nugrahaeni, Edlin Yanuar. 2013. *Pengetahuan Tari*. Banjarmasin: P3AI Universitas Lambung Mangkurat.

Monandar, Owen. *Pandangan Millenial Terhadap Pakaian Adat dan Patung Serta Keris di Jawa Bali*. Universitas Ciputra

Nurdin dkk. *Tata Rias dan Busana Tari Serasan Seandanan di Kabupaten OKU Selatan*

Putri, Ersi Mega Reta. 2013. *Fungsi dan Bentuk Penyajian Tari Sambut Dalam Upacara Penyambutan Tamu di Muara Enim Sumatera Selatan*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta

Prastiwi, Stepanus Adi. *Rekonstruksi Tari Sambut Silampari di Kabupaten Musi Rawas*. Surakarta: Institute Seni Indonesia



Suwandi dkk.2018. *Riwayat Singkat Makom Karomah dan Cagar Budaya dalam Kabupaten Musi Banyuasin*. Sekayu: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan

Syarofie, Yudhi.2019.*Tari Tradisional di Sumatera Selatan*. Palembang: Dinas Pendidikan dan kebudayaan.

